

Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri Kaibon

¹Tri Widodo, ²Dholina Inang Pambudi

Email : 1tri2000005244@webmail.uad.ac.id , ² dholina.pambudi@pgsd.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan; Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Liveliness

Result

Learning

Differentiate

IPAS

This research aims to increase student activity and learning outcomes through a differentiated learning approach in class IV science subjects at Kaibon State Elementary School. The subjects in this research were 32 grade IV students at Kaibon State Elementary School, with details of 15 male students and 17 female students. This type of research uses Classroom Action Research using the spiral model from Kemmis and Mc Taggart which includes planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques use observation, tests and documentation. Data analysis techniques use quantitative and qualitative. The results of this research are that the differentiated approach is able to increase student activity and learning outcomes. The increase was that cycle I showed a percentage of activeness of 63% and completeness of learning outcomes of 75% with an average of 78.43. In cycle II there was an increase again, showing an active percentage of 81% and completeness of learning outcomes of 91% with an average of 81.3.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Kaibon. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kaibon yang berjumlah 32 orang

Kata Kunci
Keaktifan
Hasil
Pembelajaran
Berdiferensiasi
IPAS

dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spirial dari Kemmis dan MC Taggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif dan kualitatif. Hasil pada penelitian ini adalah pendekatan berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut bahwa siklus I menunjukkan presentase keaktifan sebesar 63% dan ketuntasan hasil belajar 75% dengan rata-rata 78,43. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali dengan menunjukkan presentase keaktifan 81% dan ketuntasan hasil belajar 91% dengan rata-rata 81,3.

Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, pada prosesnya kurikulum mengalami berbagai pembaharuan guna menunjang pendidikan menjadi yang lebih baik. Menurut Angga, Suryana et al., (2022) bahwa sekolah di Indonesia setelah mejadi bagian dari sekolah penggerak pada tahun 2021, maka sekolah tersebut wajib untuk menerapkan kurikulum protoipe yang pada saat ini menimbulkan paradigma baru dan menjadi kurikulum merdeka. Paradigma dalam kurikulum merdeka memiliki substansi yang menjunjung tinggi terhadap profil pelajar pancasila dan pelaksanaan kurikulum dibagi kedalam berbagai fase untuk mengoptimalkan pengimplementasiannya. Menurut MASKUR, (2023) menyatakan bahwa melaksanakan kurikulum merdeka disekolah dasar dimulai secara serentak dari kelas 1 dan kelas 4 yang pelaksanaannya dimulai dari tahun ajaran baru 2021. Tentu dalam pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan secara berfase dan berangsur, terdapat dampak yang teradi pada jenis mata pelajaran yang mengalami pembaharuan dengan menggabungkan dua muatan pelajaran.

Pembaharuan tersebut memicu dampak dalam pengkalsifikasi mata pelajaran yang dimuat. Menurut Wijayanti, (2023) menyatakan bahwa dampak yang terjadi dari pengimplementasian kurikulum merdeka adalah pembaharuan dalam muatan pelajaran khususnya di Sekolah Dasar (SD)/MI, pembaharuan tersebut terjadinya penggabungan antara muatan pelajaran IPA dan IPS sehingga menjadikan mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Oleh karenanya penelitian ini dibatasi oleh muatan pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mempelajari konsep sains dengan diintegrasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pelaksanaan pembelajaran IPA perlu dilakukan secara aktif, inovatif, menyenangkan, dan komunkatif agar pembelajaran lebih bermakna (Pathiyah, 2021). Kegiatan yang bermakna dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA adalah terjadinya komunikasi antara guru dan siswa sehingga siswa semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang bermakna

dapat diimplementasikan apabila peserta didik terlibat secara langsung kedalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga guru tidak hanya melakukan pembelajaran secara ceramah dan siswa mencatat materi tetapi peserta didik mampu menjukan keaktifannya dalam mengikuti pembelajaran (Annisa et al., 2022).

Menurut Pamungkas et al., (2018) bahwa keaktifan belajar dapat diartikan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa disaat pembelajaran berlangsung, dengan harapan siswa memperoleh pengatahuan dan pengalaman. Keaktifan belajar siswa tidak terlepas dengan adanya peran guru untuk membangun keaktifan dengan memperhatikan aspek keaktifan untuk memancing siswa yang diampunya aktif. Aspek keaktifan peserta didik merupakan terjadinya interaksi atau komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa yang terjadi ketika pembelajaran dilaksanakan seperti bertanya, menjawab, serta presentasi melalui kelompok sehingga menyebabkan komunikasi dua arah (Hasanah & Himami, 2021). Dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA, keaktifan yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran sangat berdampak bagi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut.

Menurut Rikawati & Sitinjak, (2020) bahwa indikator keaktifan belajar pada pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa yang berimbas terhadap hasil belajar berupa semangat siswa yang ditunjukkan selama pembelajaran yang terlihat terdapat respon siswa serta keberanian siswa untuk menjawab dan bertanya terhadap guru terkait dengan pemahaman materi yang diterima. Maka keaktifan belajar siswa menjadi poin yang sangat penting untuk dilaksanakan dengan baik agar keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dapat secara umum menunjukkan eksistensi keaktifannya. Pemberian kegiatan yang dapat menumbuhkan siswa untuk aktif dapat diberikan dimulai dari membuka pembelajaran yaitu guru menanyakan kabar dan mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa Khusen, Muhammad, (2023). Oleh karenanya dengan mulai pembelajaran penuh pertanyaan maka siswa akan lebih aktif dan tentu berkaitan dengan hasil belajar yang akan diperoleh.

Hasil belajar merupakan perolehan nilai yang didapatkan oleh siswa dari evaluasi yang diberikan oleh guru khususnya pada aspek pengetahuan siswa (Mutiaramses et al., 2021). Hasil belajar akan mengalami peningkatan jika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan aktif. Selain itu, guru memiliki peran yang penting pula dalam menjembatani siswa untuk belajar.. Menurut Hulu & Telaumbanua, (2022) menyatakan bahwa hasil belajar diukur menggunakan test yang diberikan oleh guru sebagai evaluasi siswa. Selain dengan evaluasi, untuk mengukur tingkat pemahaman siswa guru juga dapat melaksanakan pre test yang dilakukan sebelum guru memberikan materi pelajaran dan melaksanakan post test dilakukan setelah selesai pembelajaran sebagai bahan evaluasi.

Keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran yang berimbang terhadap keaktifan dan hasil belajar adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Adawiyah et al., (2020) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru mampu menginventigasi terlebih dahulu karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa dikelas yang diampunya, sehingga guru mampu menentukan kelompok belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar. Menurut Cahya et al., (2023) kelompok belajar yang dimaksud adalah dalam melaksanakan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kelompok belajar yang setiap anggota dari kelompok belajar tersebut disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan belajar siswa dan gaya belajarnya. Tentu dalam melaksanakan pembelajaran pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik dan gaya belajar dapat dilaksanakan dengan baik apabila terdapat pendekatan yang relevan.

Pendekatan yang relevan tersebut dijadikan sebagai titik tumpu pendidik untuk memberikan solusi pembelajaran yang aktif dan menyelaraskan pembelajaran berdasarkan karakteristik. Menurut Fitri & Erita, (2023) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengatur kegiatan belajar yang ditinjau pada kebutuhan masing-masing siswa dengan memperhatikan karakteristik setiap anak disebut dengan pendekatan pembelajaran bediferensiasi. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan bentuk yang ditujukan untuk mengatasi rangkaian kegiatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa, kebutuhan siswa dalam kesiapan belajar, serta bakat yang dimiliki oleh siswa.

Namun fakta dilapangan dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas masih ditemui berbagai permasalahan. Berdasarkan pengamatan dengan melaksanakan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SD Negeri Kaibon pada hari Selasa, 11 September 2023 pada saat pembelajaran IPAS ditemui berbagai permasalahan yang bersifat umum ditemui di lingkungan pendidikan yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS berpusat pada guru sehingga pembelajaran kurang optimal karena dalam kurikulum merdeka pembelajaran harus berpusat pada siswa. Penggunaan metode ceramah dan model pembelajaran yang belum maksimal yang dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran IPAS sehingga dapat menyebabkan para siswa tersebut merasa bosan dan mengantuk. Hal tersebut dipicu karena guru kurang bervariasi dalam penggunaan metode pembelajarannya yang digunakan dalam melaksanakan pengajaran. Seharusnya guru mampu untuk melakukan variasi dalam metode pembelajaran agar siswa tidak mengantuk. Kegiatan pembelajaran terasa pasif, karena guru dan siswa kurang adanya komunikasi yang dilakukannya yang berakibat pada keaktifan siswa yang tidak muncul pada saat pembelajaran. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah menggunakan teknik bekerja kelompok, namun dalam pembagian kelompoknya guru menggunakan urutan presensi sehingga

guru tidak memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa. Pada hasil pengamatan juga ditemui bahwa keaktifan belajar siswa yang rendah selain dari kurangnya komunikasi anatar guru dan siswa juga dipicu pada pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru tidak memperhatikan karakteristik dan gaya belajar yang dimiliki oleh para siswa. Akibatnya dalam anggota kelompok tersebut siswa sering gaduh dan mengobrol dengan teman dari anggota kelompok lainnya. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung beberapa siswa terlihat berjalan-jalan didalam kelas, sehingga pembelajaran pun tidak kondusif.

Selain dari, hasil observasi yang dilakukan, peneliti melaksanakan kegiatan wawancara dengan wali kelas atau guru di kelas IV Ibu Latri Fitriana S.Pd pada hari Selasa, 11 September 2023, dalam wawancara tersebut ditemukan beberapa data diantaranya; hasil belajar siswa pada beberapa mata pelajaran IPAS, Matematika, dan PPKn selalu dibawah KKM. Namun untuk mata pelajaran yang memiliki presentase paling banyak siswa tidak tuntas pada hasil belajar adalah pada mata pelajaran IPAS dengan materi gaya yang memiliki rincian ketuntasan hasil belajar pada ulangan harian I materi pengenalan gaya didapati sebanyak 15,6% siswa tuntas KKM dan yang tidak tuntas 84,3 % KKM dari jumlah siswa dikelas IV sebanyak 32 sehingga siswa yang tidak lulus KKM berjumlah 27 siswa . Menurut dari Ibu Latri bahwa hasil belajar yang rendah karena siswa kurang memperhatikan guru dalam kegiatan pembelajaran IPAS berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya upaya yang diberikan agar keaktifan dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dan pembelajaran lebih efektif sesuai dengan kurikulum merdeka. Tentu Langkah yang paling mendasar adalah menerapkan pendekatan pembelajaran yang dintegrasikan kedalam sebuah model pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (dalam Sulistyosari et al., 2022) merupakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa dan gaya belajar siswa. Penglompokan tersebut didasarkan pada karakteristik masing-masing siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Menggunakan pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga aspek didalamnya yang membuat siswa akan menjadi lebih aktif.

Menurut Usman et al., (2022) pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga strategi atau jenis untuk melakukannya yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Usman et al., (2022) menjelaskan setiap strategi tersebut yaitu : pertama diferensiasi konten, mengacu terhadap materi yang hendak diajarkan dimana guru sebagai fasilitator dapat menjaga keaktifan siswa dalam belajar serta guru mampu untuk mametakan kebutuhan siswa yang ditinjau dari masing-masing karakteristik yang dimiliki oleh siswa tersebut, kedua diferensiasi proses yang memiliki arti guru

melakukan analisis pembelajaran apakah pembelajaran akan dilaksanakan secara mandiri ataupun kelompok yang dilakukan dengan membuat agenda berjejang. Jika dilaksanakan secara kelompok pembagian kelompok harus disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar siswa yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Berdasarkan pemaparan pernyataan di atas, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian tentang penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri Kaibon”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Menurut Arikunto, (2017:191) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk pencerminan yang berhubungan dengan suatu tindakan, yang secara sengaja diperlihatkan dan terjadi pada suatu kelas yang secara bersamaan. Desain pada penelitian ini menggunakan model spiral oleh Kemmis dan M.C Taraggart terdapat empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2015:132). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Kaibon yang berjumlah 32 orang dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumen. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi lembar observasi keaktifan, lembar keterlaksanaan tindakan, lembar tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif berupa menghitung tingkat ketercapaian keaktifan siswa, menghitung rata-rata kelas dan ketercapaian ketuntasan belajar siswa. Pada teknik analisis data kualitatif pendeskripsian berupa penjelasan deskriptif dari data kuantitatif yang didukung oleh dokumentasi berupa dokumen pendukung meliputi hasil keaktifan, hasil belajar, dan kegiatan pelaksanaan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini serta analisisnya mengenai keaktifan dan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi

1. Kegiatan Pra Tindakan

Kegiatan Pra Tindakan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 2 April 2024 dengan melakukan observasi dan pre test kelas IV SD Negeri Kaibon yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa khususnya pada saat pembelajaran IPAS mengenai keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pra tindakan didapatkan bahwa

ketercapaian keaktifan pra tindakan mendapatkan ketercapaian keaktifan kelas IV SD Negeri Kaibon sebesar 31,25% dengan jumlah frekuensi 10 siswa. Serta presentase ketidakaktifan sebesar 68,75% dengan frekuensi 22 siswa. Pada Hasil belajar siswa diperoleh bahwa nilai rata-rata pretest pra tindakan siswa kelas IV adalah 52,81. Serta untuk ketuntasan yang diperoleh adalah 38%% yang masuk kedalam kategori sangat rendah.

Dengan adanya hasil kedua data keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kaibon tersebut, maka perlu adanya penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah bentuk yang dapat dilakukan ialah dengan mengkaji pendekatan pembelajaran yang tepat. Sehingga perlu adanya perbaikan agar keaktifan dan hasil belajar siswa dapat teratasi.

2. Siklus I

Kegiatan siklus I pertemuan pertama dimulai pada Rabu, 3 April 2024 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 3 April 2024. Pada kegiatan siklus I diperoleh ketercapaian keaktifan siswa sebesar 6% dalam kategori "Sangat Baik" dengan frekuensi 2 siswa dan ketercapaian 56% frekuensi 18 siswa dengan kategori "Baik". Sehingga total presentase ketercapaian keaktifan pada siklus I ini adalah 63% . Pada siklus I ini ketidakaktifan sebesar 38% dengan rincian 12 siswa tidak aktif. Pada siklus ini para siswa memperoleh rata-rata skor sebesar 28,8 dan ketercapaian keaktifan 63% dalam kategori "Cukup". Berdasarkan tingkat ketercapaian keaktifan yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri Kaibon pasca diterapkannya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi tersebut terbukti pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa sebesar 31,75%. Sehingga pada siklus I ini ketercapaian keaktifan belum terpenuhi, karena minimal terpenuhinya keaktifan pada presentase 70%. Sehingga hal tersebut akan di lakukan perbaikan pada siklus II.

Pada perolehan hasil belajar siswa didapatkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran bediferensiasi didapatkan rata-rata kelas sebesar 78,43. Selanjutnya pada presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 75% dalam kategori tinggi dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa serta ketidaktuntasan sebesar 25% dengan jumlah siswa sebesar 8 siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil. Perolehan presentase ketuntasan tersebut sudah berhasil dalam penelitian ini karena melebihi target yang diinginkan oleh peneliti sebesar 75%. Namun tindakan akan tetap dilanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan dan mengoptimalkan penelitian.

3. Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada Jumat, 19 April 2024 dan Jumat, 26 April 2024. Kegiatan siklus II adalah memperbaiki permasalahan yang terjadi pada siklus I serta mengoptimalkan tindakan yang sudah sesuai. Oleh karena itu pada siklus II hasil keaktifan belajar siswa diperoleh bahwa ketercapaian keaktifan siklus I mendapatkan ketercapaian keaktifan siswa sebesar 30% dalam kategori “Sangat Baik” frekuensi 10 dan 50% pada kategori “Baik” dengan frekuensi 16 siswa Sedangkan presentase ketidakaktifan sebesar 19 % dengan frekuensi 6 siswa. Sehingga presentase ketercapaian keaktifan pada siklus II ini adalah 81% meningkat 18% dari siklus 1. Sehingga pada siklus II ini ketercapaian keaktifan mendapatkan presentase 81% dengan kategori “Baik”. Sehingga dalam penelitian berhasil karena diatas 70%.

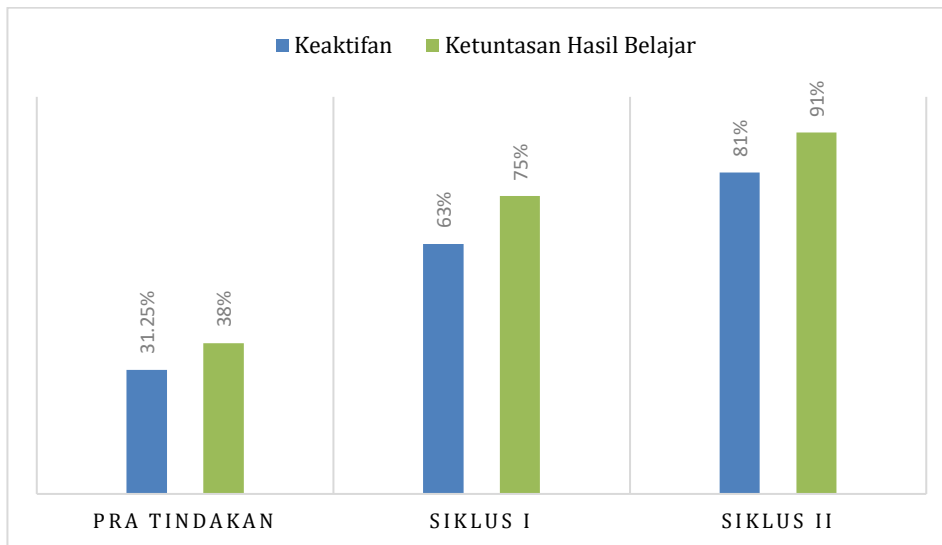
Dapat diketahui bahwa hasil belajar di siklus II pada pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran bediferensiasi didapatkan rata-rata kelas sebesar 81,3. Selanjutnya pada presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 91% dalam kategori tinggi dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa serta ketidaktuntasan sebesar 9% dengan jumlah siswa sebesar 3 siswa. Berdasarkan perolehan data di atas maka penelitian dinyatakan berhasil.

Perolehan data dari kegiatan pra tindakan ke setiap siklusnya tersebut menunjukkan kenaikan dalam ketercapaian keaktifan, rata-rata kelas, dan ketuntasan hasil belajar. Perolehan tersebut termuat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 1. Perolehan Pelaksanaa Pra Tindakan dan Setiap Siklus

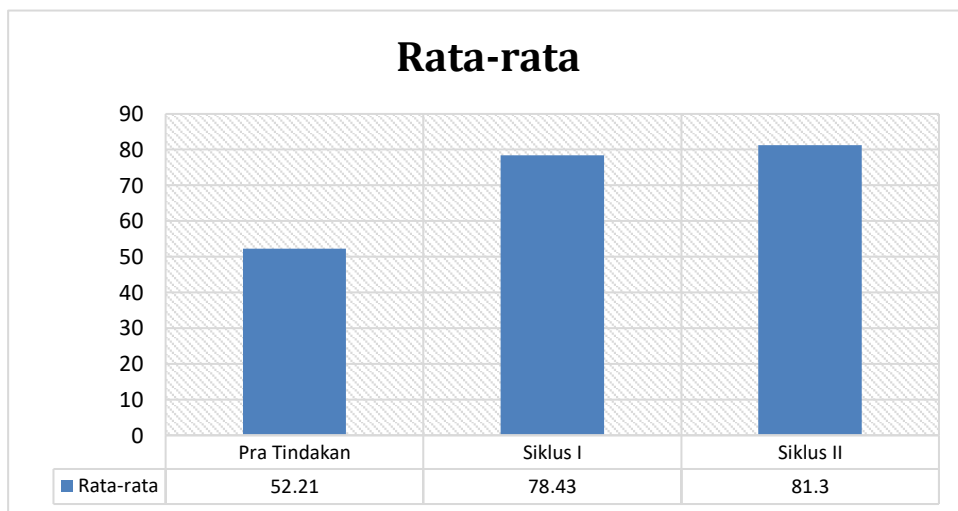
<i>Pelaksanaan</i>	<i>Pra Tindakan</i>	<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
Ketercapaian Keaktifan	31,25%	63%	81%
Rata-rata Kelas	52,81	78,43	81,3
Presentase Ketuntasan Hasil Belajar	38%	75%	91%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa setiap siklus mengalami kenaikan. Oleh karena itu kenaikan dari setiap pelaksanaannya termuat dalam grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Presentase Keaktifan dan Ketuntasan Hasil Belajar

Berikut ini grafik rata-rata hasil belajar siswa dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 2. Grafik Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik gambar 1 dan grafik gambar 2 diketahui bahwa setiap pelaksanaan mengalami kenaikan. Pada siklus I hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria yaitu rata-rata diatas 75 dan presentase ketuntasan kelas diatas 75%. Keaktifan belajar siswa tercapai pada siklus II dengan ketercapaian 81% dan sudah memenuhi target keberhasilan tindakan bahwa keaktifan di atas 70 %. Hal tersebut membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut didasari pada pelaksanaan tindakan peneliti memperhatikan refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV. Sehingga dengan dilakukannya refleksi dilakukan perbaikan dan pengoptimalan dalam melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada saat kegiatan pra tindakan di kelas IV SD Negeri Kaibon ditemukan beberapa hal permasalahan seperti halnya siswa banyak yang merasa bosan, kegiatan pembelajaran yang pasif, tidak dilakukan pembelajaran berkelompok, siswa kurang memahami dalam menganalisis permasalahan dalam sebuah materi, pembelajaran yang selalu monoton dengan metode ceramah, banyaknya siswa yang mengobrol dan jalan-jalan di dalam kelas ketika pembelajaran dilaksanakan. Berbagai permasalahan yang ada maka dilakukannya tindakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlison (Dalam Bayumi, 2021:19) menyatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar sebagai pembelajaran yang secara proaktif harus melibatkan peserta didik selama prosesnya, serta memperhatikan kesiapan minat, gaya belajar, dan bakat belajar yang dimiliki pada setiap siswa. Pada pelaksanaannya pembelajaran berdiferensiasi harus mempertikan tiga strategi atau komponen yang termuat didalamnya. Masing-masing dari ketiga strategi tersebut memiliki tujuan dan isi yang berbeda-beda. Menurut Faiz et al., (2022), menjelaskan setiap tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu 1) diferensiasi konten berarti guru membangun kesiapan belajar siswa yang mengacu pada materi yang akan diajarkan dengan memberikan motivasi untuk menjaga minat siswa yang salah satunya dengan melihat kebutuhan siswa dan gaya belajar siswa, 2) diferensiasi proses yang berarti bahwa pembelajaran apakah akan dilaksanakan secara berkelompok atau individu yang dalam kegiatannya tersebut diberikan kegiatan berjenjang serta memberikan durasi waktu dimana siswa untuk mengerjakan tugasnya dan mengklasifikasikan gaya belajar berdasarkan auditori, visual, dan kinestetik, 3) diferensiasi produk yang berarti bahwa pekerjaan yang ditunjukkan dari siswa kepada guru seperti bentuk tulisan, tes, presentasi dll. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya harus memperhatikan hal tersebut serta mengaplikasi metode dan model pembelajaran yang tepat. Pelaksanaan pembelajaran dengan berdiferensiasi guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan innovative yang diaplikasi pada metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan awal pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SD Negeri Kaibon dilakukan pengambilan data terkait dengan minat yang ditinjau dari gaya belajar siswa.. Gaya belajar tersebut meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pada siklus 1 pertemuan 1 adalah siswa melaksanakan pengisian angket gaya belajar. Pengisian angket ini hanya dilaksanakan pada siklus I pertemuan I saja. Setelah dilakukan pengisian angket gaya belajar oleh siswa dan dilakukan perhitungan maka dilakukan penklasifian atau pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar yang diminati. Sehubungan dengan pengklasifikasian tersebut dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan, innovative, serta keaktifan siswa dapat digali, Hal tersebut merupakan sebagai bentuk asesmen awal pembelajaran berdiferensiasi

Memasuki kegiatan pembelajaran dari siklus I, dari berbagai permasalahan, kebutuhan awal belajar dan materi yang akan dipelajari. Maka pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Kaibon pada mata pelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) yang diimplementasikan dalam pendekatan berdiferensiasi serta dilaksanakan sesuai dengan sintaks yang ada. Pada kegiatan siklus I mengenai materi pengertian, jenis gaya, dan pengaruh gaya dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase pertama orientasi peserta didik pada masalah, sebagai bentuk awal secara umum dilakukan penayangan video atau gambar mengenai gaya sebagai bentuk dari Diferensiasi Konten. Pada Diferensiasi konten tersebut ditunjukkan membangun kesiapan belajar siswa.

Pada fase kedua model PBL, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan memasuki fase kedua sintaks berdiferensiasi berupa melakukan pemetaan sesuai dengan kebutuhan karakteristik dan gaya belajar. Pada fase ini siswa diklasifikasikan berdasarkan dari hasil angket sesuai dengan kelompok mereka yang inginkan seperti kelompok visual, kinestetik, dan auditori. Setiap kelompok teknik dalam belajar berbeda-beda. Pada kelompok visual pembelajaran dengan menggunakan gambar ataupun video mengenai pengertian gaya, jenis gaya, dan pengaruhnya. Kelompok gaya belajar kinestetik diberikan pembelajaran dengan menyangkan video sambil dijelaskan dan melakukan pendemonstrasian menggunakan benda yang ada di sekitar. Seperti pada siklus I melakukan pendemonstrasian mendorong meja. Lalu pada kelompok auditori, diberikan rekaman atau dijelaskan secara langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut bagian dari Diferensiasi Proses yang kegiatan pembelajaran dengan kegiatan berjenjang.

Kegiatan pada fase ke empat berupa membimbing penyeldidikan indi dan kelompok, kegiatan pada fase ini siswa sedang melakukan diskusi untuk lalu di bombing oleh pengajar. Memasuki fase ke lima, siswa melakukan pengerjaan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) serta menyiapkan produk yang akan dihasilkan yaitu berupa jawaban dari LKPD dan presentasinya. Kegiatan pada fase lima tersebut bagian dari Diferensiasi Proses. Selanjutnya pada fase ke enam menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada fase ini seperti pada kelompok kinestetik melakukan presentasi dengan membacakan hasil diskusinya sembari mencontohkannya yaitu seperti gaya tarik, gaya dorong, dan gaya otot. Pada kelompok gaya belajar visual, mempresentasikannya dengan menampilkan hasil jawaban LKPD dan menampilkan gambar yang telah diprint oleh pengajar mengenai contoh gaya tarik, gaya dorong, dan gaya otot. Pada kelompok auditori mempresentasikannya dengan menjelaskan secara langsung didepan kelas dengan metode ceramah. Lalu semua kelompok yang sedang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk bertanya. Dari kegiatan tersebut seluruh anggota kelompok antusias dalam bertanya. Walaupun terdapat 10 siswa yang masih pasif, namun lebih suka mengobrol dengan

teman sekelompoknya. Maka dari kegiatan tersebut tidak dipungkiri bahwa capaian presentase keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Kaibon sebanyak 63 % dalam kategori “cukup”. Ketercapaian tersebut mengalami peningkatan 31% dari pra tindakan. Sehingga dalam siklus II perlu ditingkat kembali dalam pembelajarannya agar ketercapaian tindakan dapat tercapai atau lebih dari 70%.

Pada pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan menggunakan model PBL (Problem Based Learning) kembali karena sesuai dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan materi gejala kemagnetan, sifat dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus II ini langsung tidak dilakukan pemberian angket, karena sudah dilakukan pada siklus I pertemuan I. Pelaksanaan pembelajaran pada fase pertama orientasi peserta didik pada masalah, sebagai bentuk awal secara umum dilakukan penayangan video atau gambar mengenai gaya magnet yaitu film animasi gejala kemagnetan sebagai bentuk dari Diferensiasi Konten. Pada Diferensiasi konten tersebut ditunjukkan membangun kesiapan belajar siswa.

Pada fase kedua model PBL, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dan memasuki fase kedua sintaks berdiferensiasi berupa melakukan pemetaan sesuai dengan kebutuhan karakteristik dan gaya belajar. Pada fase ini siswa diklasifikasikan berdasarkan dari hasil angket siklus I pertemuan I sesuai dengan kelompok mereka yang inginkan seperti kelompok visual, kinestetik, dan auditori. Setiap kelompok teknik dalam belajar berbeda-beda. Pada kelompok visual pembelajaran dengan menggunakan gambar ataupun video mengenai pengertian magnet, jenis magnet, dan pengaruhnya. Kelompok gaya belajar kinestetik diberikan pembelajaran dengan menayangkan video sambil dijelaskan dan melakukan pendemonstrasian menggunakan benda yang ada di sekitar. Pada siklus II ini adalah dengan menggunakan ujung gunting untuk menarik jarum. Lalu pada kelompok auditori, diberikan rekaman atau dijelaskan secara langsung pengajar. Kegiatan-kegiatan tersebut bagian dari Diferensiasi Proses yang kegiatan pembelajaran dengan kegiatan berjenjang.

Kegiatan pada fase ke empat berupa membimbing penyediaan individu dan kelompok, kegiatan pada fase ini siswa sedang melakukan diskusi untuk lalu di bimbing oleh pengajar. Memasuki fase ke lima, siswa melakukan pengerjaan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) serta menyiapkan produk yang akan dihasilkan yaitu berupa jawaban dari LKPD dan presentasinya. Kegiatan pada fase lima tersebut bagian dari Diferensiasi Proses. Selanjutnya pada fase ke enam menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pemecahan masalah disini adalah dalam LKPD diberikan suatu permasalahan seperti disajikan soal cerita atau gambar pemanfaatan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini seperti pada kelompok kinestetik melakukan presentasi dengan membacakan hasil diskusinya sembari mencontohkannya yaitu contoh-contoh gejala kemagnetan dan pemanfaatannya serta sifatnya. Pada kelompok gaya belajar visual, mempresentasikannya dengan menampilkan hasil jawaban LKPD dan

menampilkan gambar yang telah diprint oleh pengajar mengenai seperti benda-benda yang memiliki gejala kemagnetan, ada kompas, kereta maglev, gunting, dll. Pada kelompok auditori mempresentasikannya dengan menjelaskan secara langsung didepan kelas dengan metode ceramah dan memberikan contohnya dengan contoh kehidupan sehari-hari seperti ketika tersesat dapat menentukan arah angin dengan kompas. Lalu semua kelompok yang sedang tidak presentasi diberikan kesempatan untuk bertanya. Dari kegiatan tersebut seluruh anggota kelompok antusias dalam bertanya. Pada siklus II ini masih terdapat 6 siswa yang masih pasif dan kurang antusias. Maka dari kegiatan tersebut tidak dipungkiri bahwa capaian presentase keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Kaibon siklus II sebanyak 81 % dalam kategori "Baik". Ketercapaian tersebut mengalami peningkatan 18% dari siklus I. Sehingga pelaksanaan tindakan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran bediferensiasi dan peneliti memilih menggunakan model PBL (Problem Based Learning) karena terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa 31%. Pada fase II ketercapaian keaktifan sudah memenuhi target yang telah ditentukan.

Keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Kaibon tidak dipungkiri meningkat karena pada pendekatan pembelajaran berdiferensiasi membentuk siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat gaya belajar siswa serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga pemenuhan kebutuhan belajar masing-masing setiap siswa dapat terpenuhi dan keaktifan pun dapat lebih mudah tercapai karena bentuk keterlibatan siswa yang sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan Pratiwi, (2020) bahwa keaktifan belajar merupakan bentuk antusias dan keterlibatan siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru serta mampu mendengarkan penjelasan materi dari guru, melaksanakan kegiatan diskusi dalam pembelajaran berkelompok yang disesuaikan dengan karakteristiknya, dan mampu mengemukakan pendapatnya dihadapan umum seperti presentasi. Pada penelitian ini pembelajaran berdiferensiasi sudah dilakukan dengan kegiatan diskusi kelompok yang didasarkan pada karakteristik siswa. Dalam pelaksanaannya pun peneliti memperhatikan strategi pelaksanaannya yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk (Latifah, 2023).

Pada penelitian ini pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model PBL memperhatikan strategi diferensiasi. Pada diferensiasi konten berisi penyajian video atau gambar mengenai materi yang akan disampaikan yang ditampilkan pada awal kegiatan inti. Diferensiasi proses dilaksanakan dengan membagi kedalam beberapa kelompok berdasarkan

gaya belajar yang dimana setiap kelompok berbeda-beda, seperti kelompok kinestetik dengan menyajikan video lalu mendemonstrasikannya, kelompok visual dengan menyajikan gambar-gambar, dan kelompok auditori dengan pengajar menjelaskan secara langsung atau dengan menderkan dari rekaman. Pada diferensiasi produk menampilkan hasilnya berupa pengerjaan LKPD melalui beberapa cara yang sesuai dengan gaya belajarnya seperti kelompok gaya belajar kinestetik dengan membacakan hasilnya dan mendemonstrasikannya dengan contoh yang ada seperti mendorong meja, mencari jarum dengan gunting. Pada kelompok visual mempresentasikannya dengan membacakan hasil lkpd dan memberikan gambar-gambarnya seperti gambar Kompas, gunting, dll yang berhubungan materi tersebut. Pada kelompok auditori mempresentasikannya dengan menjelaskan langsung kepada semua siswa. Setiap kegiatan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi yang melibatkan siswa untuk presentasi, pengajar memberikan kesempatan untuk siswa lain menanggapi (Hanaunnadiya et al., 2023). Pada penelitian ini pengajar memberikan kesempatan terhadap kelompok yang sedang tidak presentasi dengan bertanya, menanggapi lalu diberikan penguatan oleh pengajar.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ditunjukkan dapat memberikan keaktifan yang diperoleh dari berbagai langkah agar siswa mampu memahami informasi karena diberikan kebebasan cara memperolehnya dengan melalui cara memperoleh konten, mengolah informasi, membangun gagasan serta mampu mengembangkan produk pembelajaran yang berimbas pada hasil belajarnya. Pada penelitian ini kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur sebagaimana dalam perencanaan yang telah disusun sehingga keaktifan dan hasil belajar saling berhubungan satu sama lain. Pada kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakannya sesuai dengan karakteristik siswa maka secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih meningkat.

Hasil belajar menurut Sriwahyuni, (2020) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tindak perilaku yang terjadi pada peserta didik secara positif terhadap kemampuan yang dimilikinya dari pelaksanaan kegiatan tindakan belajar mengajar yang meliputi hasil belajar intelektual, kognitif keterampilan sikap dan motoric. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada hasil belajar kognitif yang didasarkan pada indikator HOTS (High Order Thinking Skill) berdasarkan dari Benjamin S.Bloom dengan nama Taxonomi of education objectivities yang terletak pada level kognitif dari C4, C5, dan C6. Hasil belajar yang optimal didapati dari kemampuan yang mereka lakukan akhir pembelajaran dengan pemberian evaluasi serta dilakukan refleksi secara lebih lanjut untuk memperbaiki permasalahan (Khabibah et al., 2023). Pada penelitian ini evaluasi berupa pemberian post test dilaksanakan disetiap akhir pembelajaran. Oleh karena itu pada penelitian ini hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari pra tindakan, tindakan siklus I, dan ke tindakan siklus II.

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Kaibon pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil lembar observasi keaktifan penelitian yang dilakukan selama 2 siklus setiap siklus 2 pertemuan. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat mulai dari pra tindakan/pra siklus bahwa presentase ketercapaian keaktifan siswa sebesar 31,25% pada kategori sangat kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan dengan presentase ketercapaian keaktifan sebesar 63% dengan kategori "Cukup". Terjadi peningkatan kembali tingkat presentase ketercapaian keaktifan belajar pada siklus II sebesar 81% dengan kategori "Baik". Sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah memenuhi diatas target presentase ketercapaian keaktifan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Negeri Kaibon pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes atau evaluasi yang dilakukan selama 2 siklus setiap siklus 2 pertemuan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat mulai dari pra tindakan/pra siklus bahwa rata-rata siswa 52,81 dan presentase ketuntasan sebesar 38% dengan kategori "Sangat Rendah". Terjadi peningkatan pada siklus I dengan perolehan rata-rata 78,43 dengan presentase ketuntasan 75% kategori "Tinggi". Pada siklus II terjadi peningkatan bahwa rata-rata siswa sebesar 81,3 serta presentase ketuntasan 91% dengan kategori "Sangat Tinggi". Sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah memenuhi diatas target rata-rata dan presentase ketuntasan.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, T. A., Harso, A., & Nassar, A. (2020). Hasil Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 4(1), 1–8.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, A. H. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Annisa, Asrin, & Khair, B. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuripan Tahun. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 7, 620–627.
- Bayumi, Efriyani, dkk. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. . Budi Utama
- Cahya, M. D., Pamungkas, Y., Faiqoh, E. N., Studi, P., Profesi, P., Jember, U. M., Technology, M., & Nopember, S. (2023). Analisis Karakteristik Siswa sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Kolaborasi Siswa Analysis of Students' Characteristic as the Basis for Differentiated Learning to Improved Student Collaboration. *Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 8(1), 31–45. <https://doi.org/10.32528/bioma.v8i1.372>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Fitri, Y., & Erita, Y. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Iv Sdn 11 Gadut. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2707–2716.

- Hanaunnadiya, F., Azizah, M., Untari, M. F. A., & Purbiyanti, E. D. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pedurungan Kidul 01 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 678–685. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12884>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hulu, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2022). Analisis Minat Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 283–290.
- Khabibah, F. U., Saputra, W. N. E., & Lestariningsih, S. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Kelas Iv a Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 318–339.
- Khusen, Muhammad, H. (2023). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV mata Pelajaran IPAS Menggunakan Model PBL Dengan Berbantuan Media Benda Konkret Di SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2499–2510.
- LATIFAH, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75.
- MASKUR, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203.
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48.
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas 4 Sd. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 287–293.
- Pathiyah. (2021). SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN KINERJA PROFESIONAL GURU IPA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, 2(2), 46–52.
- Pratiwi, N. I. S. (2020). Deskripsi Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 18 Kota Jambi. *Integrated Science Education Journal*, 1(3), 101–108.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40.
- Sriwahyuni, E. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar. 4, 80–87.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Askara.
- Suharsimi Arikunto, (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Pustaka Pelajar
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiyah, L., Permata Aries, N. A., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 32–36. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>
- Wijayanti, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September), 2100–2112.